

Sosialisasi Kewirausahaan Sosial di Perguruan Tinggi Islam

*Napsiah*¹

¹Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 512474
e-mail: napsiah-uinsuka@ac.id

Abstract. *Social entrepreneurship in the 4.0 era is important because it aims not only at the economy but also at preserved social values. To achieve these two values, a media is needed to socialize it. Higher education becomes relevant in this regard, because universities produce undergraduate graduates each year. This paper aims to describe the entrepreneurship socialization activities in one of the tertiary institutions as an effort to respond to social entrepreneurship through education. By using literature and empirical experience, the writing concludes that being an entrepreneur is the implementation of the objectives of the Islamic Higher Education. Therefore, through entrepreneurship education students are socialized with entrepreneurship theory and entrepreneurial practice through the entrepreneurship exposure program. Students are given the opportunity to develop the program by referring to the characteristics of the Prophet Muhammad SAW such as shidiq, amanah, fathonah, and tabliq in order to build cooperation between the academic community and partners. Therefore, Islamic Higher Education, even though the discipline of pure science is very relevant in printing social entrepreneurship in accordance with the demands of the Islamic religion.*

Keywords. *Social Entrepreneurship, Desire to Achieve, Youth, Islamic Higher Education.*

Abstrak. Kewirausahaan sosial di era 4.0 merupakan hal yang penting karena bertujuan bukan saja pada ekonomi tetapi juga ada nilai sosial yang dipertahankan. Untuk mencapai dua nilai tersebut, maka diperlukan media untuk mensosialisasikannya. Perguruan Tinggi menjadi relevan dalam hal ini, karena perguruan tinggi mencetak lulusan sarjana tiap tahunnya. Tulisan ini bertujuan menggambarkan aktivitas sosialisasi kewirausahaan di salah satu Perguruan Tinggi sebagai upaya merespons kewirausahaan sosial melalui pendidikan. Dengan menggunakan literatur dan pengalaman empirik tulisan menghasilkan kesimpulan bahwa menjadi wirausaha adalah implementasi tujuan dari Perguruan Tinggi Islam. Karena itu, melalui pendidikan kewirausahaan mahasiswa disosialisasikan teori kewirausahaan dan praktik kewirausahaan melalui program ekspose kewirausahaan. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengembangkan program tersebut dengan mengacu pada sifat-sifat Nabi Muhammad SAW seperti *shidiq, amanah, fathonah, dan tabliq* agar terbangun kerjasama antar civitas akademika dan mitra. Karena itu, Perguruan Tinggi Islam, sekalipun disiplin ilmu murni sangat relevan mencetak wirausahaan sosial sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Kata kunci. Kewirausaha Sosial, Keinginan Berprestasi, Pemuda, Perguruan Tinggi Islam.

Bagi penganut agama Islam menjadi wirausahawan sosial merupakan perintah Allah SWT yang merupakan salah satu

tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan tugas itu, Allah SWT memberi kepercayaan seluas-luasnya untuk

menjalankan usaha yang tujuannya tidak hanya semata-mata memikirkan persoalan akhirat saja, tetapi juga mengupayakan memenuhi kebutuhan manusia di dunia dengan cara mengelola sumber daya alam yang ada di bumi untuk dijadikan sumber penghidupan. Seruan tersebut tertera pada Al-Quran Surat Al Qashash ayat 77, Allah berfirman: “ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Soenarjo, 1989).

Sehubungan dengan itu, berwirausaha menjadi cara manusia untuk memperoleh rezeki sebanyak-banyaknya tanpa merusak atau merugikan orang lain. Lebih jauh disebutkan bahwa kewirausahaan sosial adalah usaha pemberdayaan pada masyarakat, karena masyarakat terlibat pengelolaan mulai dari awal pendirian, berkembangnya wirausaha sampai pada pembagian keuntungan yang tidak saja berupa nilai ekonomi tetapi juga nilai sosial. Karena itu, wirausaha sosial ini bertujuan tidak saja mengejar keuntungan ekonomi semata-mata, melainkan juga memperhatikan nilai sosial yang seringkali

hilang akibat tereduksi karena adanya pembangunan yang berorientasi pada pencapaian ekonomi. Hal ini senada dengan Hibbert, Hogg, and Quinn (2005) kewirausahaan sosial adalah pemanfaatan perilaku kewirausahaan yang lebih berorientasi untuk pencapaian tujuan sosial dan tidak mengutamakan perolehan laba berupa ekonomi saja melainkan keuntungan yang bersifat sosial.

Hulgard (2010) merangkum definisi kewirausahaan sosial dengan lebih komprehensif: “*Social entrepreneurship can be defined as*”*the creation of social value that is produced in collaboration with people and organisation from the civil society who are engaged in social innovation that usually imply an economic activity*”. Definisi yang dikemukakan oleh Hulgard (2010), terdapat empat elemen kewirausahaan sosial yaitu: nilai sosial (*social value*), masyarakat madani (*civil society*), temuan baru (*innovation*), dan aktivitas ekonomi (*economic activity*). Masing-masing pengertian elemen itu dijelaskan sebagai berikut: sosial (*social value*) adalah elemen paling khas dari kewirausahaan sosial yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. masyarakat madani (*civil society*), kewirausahaan sosial pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di

masyarakat. Penemuan baru (*Innovation*), kewirausahaan sosial memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial. Sementara aktivitas ekonomi (*economic activity*) adalah kewirausahaan sosial yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis.

Wirausaha sosial ini menjadi hal yang penting bagi negara-negara berkembang khususnya karena pembangunan dilakukan untuk pengejaran ekonomi sehingga nilai sosial seringkali tidak diperhatikan. Tidak heran pembangunan yang berorientasi ekonomi seringkali mendapat penolakan karena alih-alih mensejahterakan namun justru memarginalkan sebagian penduduk karena dianggap mereduksi potensi lokal. Dengan demikian, pembangunan dianggap gagal (Shiva, 1997). Kegagalan pembangunan tersebut karena dianggap mereduksi pengetahuan lokal sehingga kemiskinan ditengah-tengah gencarnya pembangunan seringkali terjadi. Selain itu masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan memperoleh manfaat sehingga tidak heran pembangunan yang dilakukan tidak berpihak kepada masyarakat setempat.

Kasus penolakan pembangunan sudah sudah dikaji oleh Shiva (1997) yang

mengkritisi tentang masuknya revolusi hijau di negara berkembang. Menurutnya program revolusi hijau alih-alih mensejahterakan namun justru memarginalkan penduduk lokal, hal ini karena beberapa pengetahuan lokal telah direduksi oleh pengetahuan ilmiah. Pengetahuan penduduk tentang bibit unggul misalnya yang telah bertahun-tahun mereka lakukan untuk memperoleh bibit unggul, namun sejak masuknya revolusi hijau bibit tersebut dianggap tradisional dan diganti dengan bibit yang dipatenkan perusahaan multinasional. Demikian halnya dengan pengetahuan penduduk tentang pupuk kompos yang dibuat oleh penduduk lokal dengan mengoptimalkan potensi lokal, namun, sejak masuknya pengetahuan modern pupuk telah diseragamkan dengan pupuk pestisida. Dengan demikian, penduduk di India kehilangan pengetahuan lokal, dan pengetahuan modern tersebut tidak dapat menjawab persoalan yang mereka hadapi, sehingga penduduk lokal termarginalkan sejak adanya pembangunan.

Penolakan terhadap pembangunan ekonomi di atas bukan tanpa alasan karena hasil pembangunan belum dirasakan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat. Karena itu, tingkat kemiskinan tetap saja tidak mengalami penurunan sekalipun pembangunan ekonomi dilaksanakan. Walaupun pembangunan itu berhasil meningkatkan kemakmuran,

namun tetap saja belum merata, karena pencari kerja semakin meningkat setiap tahunnya terutama pencari kerja yang berasal dari perguruan tinggi. Dalam hal ini Kopong (2017) mengungkapkan bahwa tidak kurang dari 1703 perguruan tinggi di Indonesia setiap tahunnya mencetak tidak kurang 400.000 lulusan. Lulusan tersebut membutuhkan lapangan pekerjaan yang semakin sempit dayaampungnya karena kondisi ekonomi yang belum stabil.

Sehubungan dengan itu, para lulusan dari perguruan tinggi tidak terserap di lapangan pekerjaan di sektor formal karena daya tampung lapangan pekerjaan sektor formal sangat terbatas. Akibatnya sekalipun pekerjaan sektor formal memberikan jaminan kehidupan yang layak namun tidak semua pencari pekerjaan akan diserap. Apabila kondisi tersebut dibiarkan maka tidak mustahil tingkat pengangguran tiap tahun meningkat yang menurut Zubaedi (2015) bahwa pengangguran tenaga kerja di Indonesia 24,8 % dari jumlah pengangguran adalah berasal dari perguruan tinggi.

Upaya untuk mengatisipasi jumlah pengangguran yang berasal dari perguruan tinggi dan adanya penolakan pembangunan karena tidak berpihak pada masyarakat, maka perlu ada upaya pengembangan ekonomi kreatif yang disebut dengan wirausaha sosial di tingkat perguruan tinggi terutama pada disiplin ilmu yang murni.

Terlebih lagi sejak adanya kurikulum KKNI yang diberlakukan pada tahun 2016 yang menghendaki bukan saja *output* dalam pencapaian pembelajaran tetapi juga *outcome* yaitu keluaran dari hasil pembelajaran.

Kajian tentang peran perguruan tinggi sebagai tempat untuk mensosialisasikan wirausaha di tingkat internasional seperti Amerika Serikat telah dikaji oleh Paula and Frank (2017) pada 2 universitas yaitu University of Michigan dan University of Kentucky. Begitu juga Morris and Kuratko, (2014) di University of Virginia, USA. Sedangkan Antal, Kingma, Moore and Streeter (2014) meneliti kewirausahaan pada 3 universitas yang ada di Amerika yaitu: Cornell University, University of Rochester dan Syracuse University. Jauh sebelumnya kewirausahaan di Amerika Latin telah dikaji oleh Guerero, Vibano and Gajan (2014). Sementara Wong, Ho and Sigh, (2007) mengkaji kewirausahaan di University of National Singapore. Masih di universitas Singapura, penelitian itu dilanjutkan oleh Brush (2014).

Tidak hanya di universitas di tingkat internasional yang menjadi pusat perhatian para ilmuwan tetapi juga universitas yang ada di Indonesia juga dikaji oleh beberapa ilmuwan, di antaranya Kopong (2017) mengkaji wirausaha di STIPAR (Sekolah Tinggi Pastoral Ama Reksa Ende) NTT.

Palesangi (2012) mengkaji kewirausahaan di univestitas secara umum tanpa menyebutkan secara spesifik. Sementara Muniri (2016) di Perguruan Tinggi STAI Al-Yasini Pasuruan, Jawa Timur. Hasni (2018) meneliti kewirusahan di Universitas 17 Agustus 45 Jakarta.

Sintesis dari penelitian di tingkat internasional dan Indonesia tersebut adalah universitas memiliki peranan besar dalam rangka mensosialisasikan kewirausahaan melalui pendidikan yang dapat dikaji melalui interdisipliner dan multidisipliner, yang pada pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi unviseritas masing-masing. Dengan demikian, kewirausahaan dapat diterapkan tidak saja pada disiplin ilmu terapan tetapi juga disiplin ilmu murni. Pentingnya memberikan konsep dan kompetensi wirausaha pada generasi muda adalah memberikan gambaran kompetensi ketenagakerjaan yang dibutuhkan oleh *stakeholders*. Studi-studi tersebut memperkuat fakta bahwa institusi pendidikan tinggi perlu menjadi pemain kunci dalam perkembangan kemajuan ekonomi yang berkelanjutan.

Karena itu, perguruan tinggi menghendaki para lulusannya berupaya memberikan inovasi terlebih lagi di era 4.0 yang merupakan merupakan era industri. Menurut Kopong (2017) perguruan tinggi memiliki tanggungjawab melalui pendidikan kewirausahaan mampu

mengubah sikap mental para lulusannya menjadi wirausaha yang percaya diri, disiplin, kreatif, inovatif, dan menyukai tantangan, serta berani mengambil resiko. Lulusan dari perguruan tinggi seperti itu sangat dibutuhkan dengan era industri 4.0 dimana dibutuhkan kemampuan mengakses teknologi semakin tinggi yang berguna untuk media promosi dalam kaitannya kewirausahaan sosial.

Selain itu, pentingnya wirausaha sosial di era industri 4.0 adalah tingginya kemampuan orang untuk mengakses dan terakses oleh teknologi, pencarian ekonomi menjadi hal yang utama dilakukan sehingga nilai sosial lepas dari kontrol masyarakat. Hal ini berdampak pada berbagai hal yang negatif seperti penipuan, pencurian, pengambilalihan hak cipta yang semuanya potensial merusak hubungan manusia dengan manusia, bahkan hubungan manusia dengan Tuhan. Padahal nilai sosial tidak kalah pentingnya dengan nilai ekonomi karena umumnya di Indonesia yang menganut agama Islam lebih dominan, maka idealnya nilai Islam terdapat dalam sifat Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman untuk menjalankan wirausaha sosial yakni *shiddiq, amanah, fathonan*, dan *tabliq* adalah sifat-sifat yang diutamakan meraih keberhasilan di bidang wirausaha

Sehubungan dengan itu, diperlukan wadah untuk mensosialisasikan nilai

keislaman dalam berwirasusaha. Perguruan tinggi yang berbasis keagamaan menjadi hal yang relevan untuk mencetak wirasuhawan sosial. Hal ini disebabkan karena perguruan tinggi meluluskan sarjana setiap tahunnya. Apabila kewirausahaan sosial disosialisasikan maka potensial upaya tersebut dapat diakomodir karena telah terinternalisasi ke dalam diri mahasiswa. Karena itu, sarjana yang diluluskan bukan saja pencari kerja tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan yang humanis dengan cara berwirausahaan sosial.

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan upaya sosialisasi kewirausahaan sosial melalui pendidikan di Perguruan Tinggi Islam.

Keinginan Berprestasi

David Mc Clelland (1961) adalah seorang ilmuwan dari Harvard dalam bukunya "*The Achivieng Society*" mengatakan bahwa salah satu bentuk kepuasan seseorang adalah meraih prestasi yang tinggi. Wirausahawan sosial adalah cara untuk mewujudkan prestasi. Jiwa wirausaha yang mandiri dan berani mengambil resiko adalah cara untuk mendapatkan prestasi yang tinggi. Karena itu, sejak kecil idealnya seseorang disosialisasikan untuk memiliki jiwa kewirausahaan, melalui keluarga.

Keinginan untuk berprestasi yang tinggi yang dikenal dengan teori *n-Ach* (*need for achievement*) merupakan hal

yang penting karena kemakmuran suatu negara akan tercapai. Lebih lanjut Clelland mengatakan bahwa dibutuhkan minimal 2 persen penduduk sebuah negara memiliki jiwa wirausaha agar negara tersebut maju. Hal Ini telah ditunjukkan oleh beberapa negara maju seperti: Singapura merupakan salah satu bukti kebenaran teori David McClelland. Sejak tahun 2007 Singapura telah memiliki pengusaha sekitar 7,2% dari jumlah penduduknya, padahal pada tahun 2001 baru 2,1 %. Pada tahun 2019 pengusaha di Singapura mencapai 10% (Kemenfo, 2019). Sekalipun negaranya kecil dan gersang, namun Singapura mampu menjadi negara yang makmur. Besarnya pengusaha di Singapura memaksa negeri itu mengimpor tenaga kerja dari negara lain, seperti dari Indonesia, Malaysia, India dan Philipina. Kemakmuran negara Amerika Serikat juga didukung oleh tingginya jumlah pengusaha di negara tersebut, yang lebih dari 8% dari jumlah penduduknya. Sebanyak 74 % orang kaya Amerika adalah pengusaha sukses. Demikian juga dengan negara Jepang dan Korea Selatan kedua negara tersebut memiliki penduduk yang berprofesi pengusaha lebih dari 5%.

Tampaknya posisi Indonesia saat itu, hanya menyuplai tenaga kerja keluar negeri karena di Indonesia belum mampu menyerap tenaga kerja sementara lapangan kerja masih terbatas. Padahal Indonesia

sangat kaya dengan sumber daya alam termasuk juga sumber daya manusia. Sumber daya alam dan sumber daya manusia adalah modal yang besar yang bila dioptimalkan sangat potensial Indonesia jauh lebih maju karena secara administratif Indonesia jauh lebih luas dibandingkan negara-negara maju seperti negara-negara yang disebut di atas. Sempitnya lapangan pekerjaan karena jumlah pencari kerja lebih banyak sedangkan lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah sangat terbatas. Dengan demikian penyerapan tenaga kerja tidak seimbang yang akhirnya berdampak pada tingginya tingkat pengangguran.

Memasuki era 4.0 era digital adalah era yang tanpa batas, karena kemudahan dalam hal mengakses dan terakses akibat majunya teknologi, menjadikan peluang besar untuk kemajuan memaksimalkan potensi diri menjadi wirausahawan. Kemudahan dalam mengakses berbagai teknologi telah menjadi media yang turut menunjang kemudahan seperti pemasaran produk. Karena itu tidak heran bahwa menjadi seorang wirausaha merupakan hal yang penting dan memegang peranan yang besar di era saat ini. Sejak tahun 2019, jumlah wirausaha di Indonesia mencapai 3,1% dari total jumlah penduduk saat ini 260 juta jiwa. Namun jumlah wirausaha sosial tersebut dapat dimaksimalkan lagi untuk mengejar ketertinggalan di sektor

ekonomi (Berita ekonomi, RRI .co.id, 2019).

Pentingnya menggerakkan wirausaha sosial karena bidang usaha diinisiasi oleh penduduk itu sendiri dengan mengoptimalkan potensi-potensi lokal. Menurut Karten (1984) bahwa pembangunan yang berasal dari penduduk adalah pembangunan yang berkelanjutan karena penduduk mengetahui persoalan yang mereka hadapi dan sekaligus mengetahui solusi yang dijalankan. Penduduk mengetahui potensi lokal yang dikembangkan dan mengetahui kesadaran akan mengubah kondisi sosial tersebut dengan potensi lokal yang dimiliki. Selain itu, penduduk juga mengetahui kapasitas kemampuan yang dimiliki sehingga bidang pembangunan ekonomi lebih efektif dan efisien serta dirasakan manfaatnya oleh penduduk. Itulah sebabnya pembangunan yang sifatnya *bottom up* ini menjadi pembangunan yang digalakkan di berbagai negara.

Sehubungan dengan itu, di Indonesia yang memiliki karakteristik gotong royong sangat relevan. Dengan demikian tujuan utama dari wirausaha bukan saja bertujuan memperoleh ekonomi semata, melainkan juga mempertahankan nilai ketimuran yang selama ini masih dipegang teguh bahkan menjadi identitas bangsa Indonesia.

Kiprah Pemuda dalam Kewirausahaan Sosial

Bagi umat Islam Nabi Muhammad SAW adalah Nabi yang menjadi panutan dalam perilaku kehidupannya. Salah satu perilaku Nabi yang dijadikan pedoman bagi penganutnya adalah kemampuannya berwirausaha. Beliau sejak kecil memulai usaha dengan cara mengembala kambing. Setelah menginjak usia 12 tahun beliau berdagang mengikuti pamannya bernama Abu Thalib.

Pada usia 25 tahun, Beliau dihadapkan dengan para pedagang yang sukses lainnya. Namun, tampaknya para pedagang yang sukses tersebut tidak dianggap sebagai persaingan dagang, namun lebih pada mitra kerja. Dengan demikian kehadiran wirausahawan yang sukses lainnya tidak mempengaruhi kinerja beliau karena bagi beliau dalam berniaga dibutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak tanpa kecuali dengan para pedangan sendiri. Beberapa sahabat beliau menganggap kinerjanya bagus sehingga beliau mendapatkan gaji 4 unta setiap bulannya dari saudagar kaya raya yang kemudian menjadi istri beliau yaitu Siti Khadijah.

Di balik kesuksesan Nabi Muhammad SAW menjadi wirausaha terdapat beberapa sifat seperti: *shiddiq*, tidak pernah menyembunyikan barang dagangan yang cacat. *Amanah*, beliau

dalam berdagang terpercaya baik dari pemilik barang maupun pelanggan. *Fathanah*: cerdas menghasilkan dan melihat peluang keuntungan tanpa menipu, dan *tabliq* dimana beliau mampu membangun komunikasi, negosiasi dan bereputasi kerja yang baik.

Tampaknya sebagai *khalifah* di muka bumi ini dan sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW, kesuksesan Nabi Muhammad SAW di usia 25 tahun di bidang wirausaha, dipercaya oleh generasi sekarang. Bahkan Soekarno presiden RI pertama mengeluarkan kata-kata bijak seperti: "Beri Aku 10 Pemuda Niscaya Kuguncangkan Dunia". Hal ini menunjukkan bahwa pemuda mampu membawa perubahan ke hal-hal yang lebih baik dalam konteks ini membawa perubahan dalam bidang ekonomi untuk kemajuan sesuatu bangsa. Tampaknya optimisme di balik kata-kata bijak tersebut tidak berlebihan, karena kisah sukses pemuda yang bergerak di bidang wirausaha mampu memberikan kontribusi positif untuk masyarakat seperti, Muhamad Yunus pada tahun 2006 menerima nobel atas kemampuannya mendirikan koperasi di tengah-tengah masyarakat miskin di Bangladesh. Dengan koperasi garmen yang digagasnya maka perempuan Bangladesh dapat mengentaskan kemiskinan. Inisiatif dari level bawah tersebut dicontoh oleh seluruh penduduk di belahan bumi nusantara bahwa

memaksimalkan potensi lokal menjadi hal yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Utomo (2014) melaporkan tentang konsep gotong royong di kota London Coin Street Community Builders (CSCB). Menurut Utomo (2014), konsep CSCB didirikan sejak tahun 1980 an oleh Chistine Jovski yang telah berhasil mengubah kawasan kumuh di tepi Sungai Thames menjadi lokasi hunian kaum pekerja lokal dengan memanfaatkan bangunan-bangunan tua. Bangunan tua tersebut dibangun di lahan seluas 5 hektar berhasil dikelola dengan konsep komersial, namun tetap mengutamakan kepentingan orang lain seperti taman bermain untuk anak, ruang bersepeda dan tempat jalan-jalan santai. Restoran dan kafe dengan panorama perairan sungai hadir berdampingan secara harmoni dengan hunian warga. Dana untuk operasional CSCB tersebut berasal dari koperasi dan ditopang perbankan. Hasil usaha digunakan untuk mengembangkan kawasan komersial, tetapi sebagian besar keuntungannya digunakan kembali untuk menambah hunian dan kapasitasnya.

Selain itu, Utomo (2014) juga mengungkap kasus pengusaha sukses tentang kreativitas yang merespons isu global juga tampak pada pengolahan minyak jelantah menjadi bahan bakar biodiesel untuk kebutuhan alat transportasi kendaraan roda 4. Dipaparkan oleh Utomo

(2014), aktivitas Nigel Jelison bersama karyawannya yang tak sampai 10 orang dan bekerja di kolong jembatan kereta api itu rata-rata menghasilkan 10.000 liter biodiesel per hari. Proses pengolahan minyak nabati tersebut diawali dengan menghimpun minyak goreng buangan dari restoran dan rumah makan sekitar. Setelah dinetralkan dan suling, minyak goreng yang tadinya kecoklatan berubah menjadi bening dan siap dipakai menggerakkan mesin kendaraan. Harganya lebih murah 10 poundsterling dari bahan bakar fosil dan dijamin tenaga mesin tetap stabil. Nigel dan komunitasnya tersebut tak sekedar bermain di ranah komersial, tetapi bahkan juga merespons isu global yang diresahkan banyak orang.

Sedangkan upaya Paul Smyth membangun kesadaran lingkungan dan pemanfaatan ruang menjadi sorotan Utomo (2014). Dalam penjelasannya diketahui bahwa tiga tahun terakhir Paul Smyth membuat kafe berkonsep taman dengan mengajak kaum muda sebagai pengunjung di kafe *The Farm Shop* itu terletak di Dalston Lane, tak jauh dari deretan toko buku dan perpustakaan. Menu utamanya adalah sandwich yang bahan bakunya berupa daun selada yang dipetik dari taman. Meja dan kursi berdempetan dengan jejeran pot berisi aneka tanaman sayur. Bahkan salah satu ruang ditata menyerupai rumah pembibitan. Paul sengaja mematok harga

yang terjangkau bagi pelajar, yakni rata-rata 4 poundsterling per menu. Informasi seputar inovasi dari komunitas-komunitas tersebut disebarakan melalui media massa. Dari usaha ini bukan saja bertujuan untuk memperoleh ekonomi, melainkan juga untuk mengajak para pemuda memberdayakan potensi lokal.

Di Indonesia juga tidak kalah menariknya. Para pemuda telah melakukan wirausaha sosial, seperti pada tahun 2010 berdiri Klinik Asuransi Sampah (KAS) di Malang Jawa Timur. Konsep Klinik Asuransi Sampah dikembangkan oleh seorang dokter lulusan Universitas Brawijaya bernama Gamal Albinsaid. Program ini dikembangkan untuk menunjukkan rasa pedulinya terhadap kondisi kesehatan masyarakat yang belum mampu mengakses medis karena dirasakan oleh sebagian kalangan di masyarakat bahwa pengobatan secara medis masih termasuk mahal. Karena itu tidak jarang orang sakit tidak ke dokter mereka hanya berobat secara herbal saja. Walaupun mereka berobat ke dokter itu sudah sakitnya tergolong parah sehingga tim medis sulit memberikan bantuan sehingga banyak di antara mereka yang tidak bisa ditolong lagi yang berakhir dengan meninggal dunia.

Gamal Albinsaid, dokter muda dari Malang mengabdikan diri di bidang layanan medik ini tampaknya

mendedikasikan diri bukan saja pada pengejaran ekonomi tetapi lebih pada nilai kemanusiaan di bidang kesehatan. Dalam harian lokal, diungkapkan bahwa realita yang terjadi di masyarakat tidak sepenuhnya menyenangkan. Beberapa masyarakat yang berada pada stratifikasi sosial kelas bawah belum mampu sepenuhnya mengakses kesehatan. Meskipun pemerintah memberi berbagai fasilitas kesehatan, namun karena administrasi yang dirasa masih panjang dan berbelit seringkali tidak semua lapisan masyarakat bisa mengaksesnya, sehingga layanan kesehatan masih kurang bermanfaat pada masyarakat kelas bawah.

Kasus kematian anak di bawah umur lima tahun yang terjadi pada tahun 2005 yang merupakan anak seorang pemulung di Jakarta yang meninggal dunia karena sakit dan belum mendapatkan pengobatan secara medis, menjadi perhatian masyarakat tanpa kecuali dokter Gamal Albinsaid. Tidak ingin terulang kembali kasus-kasus serupa, maka dia tergerak untuk membantu sesama tanpa menarik imbalan berupa uang, melainkan sampah.

Masyarakat yang datang dan meminta layanan dibayar dengan menukarkan sampah. Sampah kering yang dapat didaur ulang. Sampah yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah, sampah organik menjadi pupuk sementara

inorganik dijual pada pengepul. Uang yang terkumpul, masuk dalam kas yang bernama "Kas Dana Sehat" yang digunakan untuk pelayanan kesehatan secara menyeluruh, meliputi tindakan promotif (meningkatkan kesehatan, pencegahan, pengobatan hingga rehabilitasi).

Selain itu, bisnis kuliner juga tidak kalah menariknya. Di Yogyakarta yang terkenal dengan kuliner nusantara di antaranya adalah bisnis kuliner kopi klotok. Bertempat di jalan Kaliurang didirikan usaha minuman tradisional dan makanan tradisional Jawa yang termasuk bisnis kuliner yang sangat sukses. Dengan memperkerjakan 60 karyawan dan yang diambil dari penduduk setempat telah mengangkat beberapa pekerja dan menghidupi perekonomian masyarakat setempat. Makan tradisional dan minuman tradisional ini diminati para pengunjung tiap harinya seakan tidak pernah berhenti. Berdirinya bisnis kuliner ini memperkuat identitas kota Yogyakarta.

Tidak hanya itu, wirausahaan sosial di bidang pendidikan telah menorehkan prestasi di negeri ini. Ahmad Baharudin berhasil menginisiasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang bernama KBQT (Kelompok Bermain Qoriyah Thoyibah). Kepedulianya terhadap sesama diawali saat pendaftaran Sekolah Menengah Tingkat Pertama di salah satu sekolah favorite. Dia melihat penduduk

Kalibening di Salatiga yang bermata pencaharian sebagai petani tidak bisa mengakses sekolah tersebut karena mahalnnya biasa pendaftaran, buku, uang seragam, dan juga SPP. Karena itu, dia dan Paguyuban Serikat Petani termotivasi untuk mendirikan sekolah alternatif bagi anak-anak yang kurang beruntung.

Pendidikan yang mengutamakan kebersamaan dan menggali potensi siswa untuk mandiri dan mengenali potensi lokal, dilaksanakan di salah satu ruangan yang ada di rumah Bahrudin. Bersama dengan 9 orang pendamping pendidikan di luar sekolah formal tersebut dilakukan. Tanpa ada perbedaan strata kelas dan tidak juga mengenakan seragam sekolah, siswa-siswa termasuk anak Bahurdin sendiri mengikuti pelajaran yang diberikan oleh pendamping di PKBM tersebut. Prestasi siswa di PKM tersebut tidak kalah dengan prestasi siswa baik prestasi akademik dan non akademik di sekolah yang ada di lingkungan Salatiga. Bahkan sekolah ini mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena berhasil mendidik anak-anak negeri menjadi cerdas.

Palesangi (2012) melaporkan bahwa terdapat orang wirausahawan sosial yang memberikan kontribusi penting pada kemajuan ekonomi dan sosial pada masyarakat Garut Jawa Barat. setempat khususnya. Wirasusahan sosial tersebut adalah. Goris Mustaqim putra Garut Jawa Barat. Dia mendirikan Paguyuban Pemuda

Asli Garut atau disebut Asgar Muda. Paguyuban ini bergerak di bidang pendidikan yaitu bergerak di bidang bimbingan belajar untuk mempersiapkan siswa SMA dan SMK masuk ke perguruan tinggi negeri. Selain itu beasiswa juga diberikan kepada mahasiswa yang sudah masuk di perguruan tinggi bagi keluarga yang tidak mampu. Sedangkan di bidang kewirausahaan, paguyuban ini memberikan pelatihan dan monitoring kewirausahaan dan mempertemukan calon usahawan dengan investor. Sementara di bidang pembinaan masyarakat, paguyuban ini membina dan mendampingi pengerajin akar wangi mulai dari pencaharian bahan bakar alternatif hingga pemasaran.

Atas pengabdian tersebut Paguyuban Asgar Muda mendorong perusahaan-perusahaan besar memberikan bantuan program *Corporate Social Responsibility* beberapa perusahaan besar seperti Chevron dan PT Indonesia Power, tak terkecuali pemerintah Kota Garut dan Jawa Barat. Bantuan tersebut dimanfaatkan untuk warung internet, kafe dan galeri UKM. Keuntungan usaha tersebut dijadikan investasi membangun usaha lainnya.

Selain itu, Palesangi (2012) melaporkan keberhasilan seorang wirausahawan muda bernama Elang Gumilang yang berusia 24 tahun dan masih berstatus mahasiswa Intsitut Pertanian Bogor sudah menjabat direktur di

perusahaan yang bergerak di bidang perumahan yang bernama Elang Grup. Kepedulianya kepada masyarakat kelas bawah yang membutuhkan rumah namun tidak memiliki penghasilan cukup untuk membeli rumah, maka dia berinisiatif memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat tersebut. Dengan bermitra dengan Bank Tabungan Negara dia berhasil membangun rumah lebih dari 1000 rumah sederhana di empat proyek di Kabupaten Bogor. Rumah yang disediakan adalah rumah sederhana bersubsidi (KPRS) bagi masyarakat yang berpenghasilan di bawah Rp.2.5 juta per bulan, dengan cicilan Rp.25-90 ribu per bulan. Proyeknya di Perumahan Griya Salak Endah berhasil menjual 450 unit perumahan yang pembelinya adalah masyarakat yang pekerjaannya buruh, pedagang, tukang tambal ban, dan guru. Dengan demikian, Elang adalah salah satu wirausahawan sosial yang telah membantu masyarakat selain usaha tersebut memperoleh ekonomi. Karena itu, bagi Elang wirausahawan sosial bukan saja merupakan peluang bisnis tetapi juga merupakan ibadah karena membantu masyarakat.

Peran Pendidikan Tinggi dalam Mensosialisasikan Kewirausahaan Sosial

Perguruan tinggi memiliki tugas untuk menumbuhkembangkan jiwa wirausahawan sosial Morris and Kuratno, (2014). Hal ini disebabkan perguruan tinggi

meluluskan ribuan sarjana tiap tahunnya. Lulusan tersebut idealnya tidak saja hanya pencari pekerjaan tetapi juga berupaya membuat lapangan pekerjaan. Karena itu, pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi sangat penting disosialisasikan agar menghasilkan wirasuwawan sosial yang handal. Karena itu, beberapa univeristas menyertakan mata kuliah kewirausahaan yang dalam praktiknya bervariasi. Meskipun demikian, tujuannya adalah sama yaitu mencetak pemuda berjiwa wirausaha.

Sehubungan dengan itu, beberapa universitas telah menerapkannya dalam beberapa kurikulum dan aktivitas wirausaha seperti yang dilakukan oleh Universitas Singapore pendidikan kewirausahaan dikembangkan untuk menghadapi kemampuan global ekonomi. Tindakan yang dilakukan adalah mengutamakan pengetahuan untuk menghadapi pertumbuhan ekonomi dengan cara menekankan kemampuan intelektual. Karena itu perguruan tinggi melakukan penelitian yang relevan dengan kebutuhan industri, komersialisasi teknologi, mengembangkan kemampuan teknologi dan menanamkan pemahaman tentang kewirausahaan pada para mahasiswa (Wong, Ho and Sigh, 2007).

National University of Singapore (NUS) berinisiatif menjadikan universitas menjadi universitas yang menekankan wirausaha. Di universitas tersebut didirikan

NUS *enterprise* yang diperkuat melalui pendidikan dan penelitian. Pendidikan kewirausahaan dikembangkan melalui mata kuliah yang merupakan matakuliah wajib bagi mahasiswa S1 di berbagai disiplin ilmu. Sedangkan untuk magister dan program doktor disediakan matakuliah pilihan untuk mengkomersialisasikan hasil-hasil penelitian mereka yang disebut dengan *new venture creation*. Selain itu difasilitasi oleh pihak univeristas tentang penyelenggaraan even-even kewirausahaan dalam berkompetisi *business plan* di tingkat nasional dan internasional setiap tahun. Memfasilitasi pengembangan masyarakat dengan kampus yang diselenggarakan secara reluger seperti seminar yang mendatangkan beberapa ahli di bidangnya. Selain itu bekerjasama dengan pihak wirausaha untuk mengembangkan karya-karya mahasiswa agar dapat dikomerliasikasikan dengan bimbingan para ahli. Menarik mahasiswa asing dan meningkatkan kompetisi universitas dan fakultas dengan universtas terkenal di dunia.

Di Cina, pendidikan wirausaha lebih ditekankan pada *business entrepreneur*. Setiap tahun univeristas memfasilitasi penyelenggara kompetisi sebuah program bernama "business plan" yang bertaraf nasional di semua perguruan tinggi yang ada di Cina. Beberapa univeristas memiliki ruangan atau disebut dengan inkubator

untuk usaha yang diberikan kepada mahasiswa untuk belajar memulai usaha. Pemberian ruangan atau inkubator tersebut tidak saja dari perguruan tinggi, tetapi juga dari pemerintah. Dari kegiatan tersebut beberapa perusahaan sudah memulai bekerjasama dengan para mahasiswa, sehingga setelah mereka lulus, kerjasama dengan perusahaan tersebut dapat dilanjutkan. Dengan cara itu, mahasiswa di Cina telah bekerja sebelum mereka lulus.

Di Cina, mahasiswa yang melakukan praktik wirausaha mendapat dukungan penuh bukan saja dari pemerintah, perguruan tinggi, tetapi juga mendapat dukungan dari orang tua siswa. Orang tua memberikan dana kepada mahasiswa yang sedang melakukan praktik wirausaha. Dukungan tersebut merupakan bentuk respons positif orang tua pada kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan di kampus agar memiliki bekal yang cukup untuk berwirausaha.

Tampaknya program kewirausahaan yang dilakukan oleh perguruan tinggi di negara-negara maju tersebut berlaku juga di perguruan tinggi di Indonesia. Program kewirausahaan di perguruan tinggi memperoleh dukungan penuh dari pemerintah. Dalam Instruksi Presiden No.4/1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Inpres ini memberikan arahan dan wewenang di sektor masing-

masing sesuai tugas, kewenangan dan tanggungjawabnya di bawah koordinator Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil. Inpres tersebut dibuat lebih konkrit lagi dengan adanya Surat Keputusan Bersama Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional No. 02/SKB/MENANG/VI/2000 dan No.4/U/SKB/2000 yang dibuat tanggal 29 Juni 2000 tentang Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan. Tujuan surat keputusan tersebut untuk memasyarakatkan dan mengembangkan perkoperasian dan kewirausahaan melalui pendidikan dan menyiapkan kader-kader koperasi dan wirausahawan melalui berbagai pelatihan.

Atas dasar itu, pada tahun 2008 pemerintah melakukan gerakan tunas kewirausahaan melalui perguruan tinggi yang mewajibkan memasukkan kewirausahaan ke dalam kurikulum sebagai matakuliah wajib. Karena itu, perguruan tinggi memiliki tanggungjawab secara resmi untuk membekali mahasiswa pengetahuan dan ketrampilan di bidang kewirausahaan.

Universitas yang berbasis agama khususnya Agama Islam, berkeyakinan bahwa wirausaha menjadi profesi yang layak ditekuni karena mereka mengetahui bahwa Allah telah menyediakan rezeki bagi mereka yang berusaha sesuai dengan

firman Allah SWT dalam surat Al Jumu'ah ayat 10: "apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung". Selain itu Surat Al Mulk : 15 yang artinya sebagai berikut: "Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan" (Soenarjo, 1989).

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan visi unggul dan terkemuka dalam pemaduaan dan pengembangan keislaman dan keilmuan bagi peradaban. Sedangkan misi UIN Sunan Kalijaga adalah memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran. Sementara salah satu tujuannya adalah menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, manajerial dan berjiwa kewirausahaan serta rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

Sehubungan dengan itu, mencetak lulusan sarjana menjadi wirausaha sosial menjadi tujuan utama. Dalam pelaksanaannya diimplementasikan di dalam penelitian, pendidikan dan pengajaran. Di bidang pendidikan misalnya, pendidikan kewirausahaan menjadi matakuliah wajib seperti di lingkungan UIN Sunan Kalijaga

salah satunya Prodi Sosiologi. Prodi Sosiologi adalah salah satu prodi yang berada di bawah naungan UIN Sunan Kalijaga. Prodi Sosiologi didirikan sejak tahun 2005. Pada saat 2016 Prodi Sosiologi yang telah memperoleh pengakuan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Indonesia dengan nilai A, dipercaya untuk mengembangkan kewirausahaan sebagai matakuliah wajib. Matakuliah kewirausahaan ini dikelola dalam bentuk pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Selain mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang teknik berwirausaha secara teori, mendatangkan para usawan sukses dengan cara seminar dan *talkshow*, mahasiswa juga memperoleh pengalaman melalui praktik kewirausahaan yang dengan nama "ekspose kewirausahaan".

Dalam praktiknya, matakuliah ini diampu oleh dosen yang berkompetensi baik dari teoritis maupun praksis. Setelah dibekali pengetahuan secara teoritis tentang wirausaha, mahasiswa melakukan praktik kewirausahaan yang mengangkat tema tentang potensi lokal. Praktik kewirausahaan dilakukan di lingkungan Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

Upaya melatih jiwa-jiwa kewirausahaan, seperti *shidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabliq* seperti sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan perniagaan, maka seluruh pelaksanaan

program tersebut, maka prodi memberikan kepercayaan penuh kepada mahasiswa dalam pelaksanaannya. Meskipun demikian monitoring tetap dilakukan oleh seluruh dosen di Prodi Sosiologi agar pelaksanaannya tertib dan teratur.

Selain itu, dalam praktiknya meskipun oleh pihak fakultas yang telah diajukan oleh prodi menjadi agenda tahunan. Namun, mahasiswa dilatih untuk memanfaatkan mitrakerjasama yang sudah dijalin ataupun belum dijalin oleh pihak fakultas dalam upayanya mencari sponsor pada kegiatan tahunan tersebut. Mahasiswa juga memiliki kreatif sendiri seperti membuat kaos dan dijual di kalangan mahasiswa dan dosen. Hasil penjualannya digunakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Karena itu, upaya untuk memadukan teori dan praktik dalam matakuliah kewirausahaan melalui kegiatan ekspose kewirausahaan tersebut, sekaligus menjawab bahwa sosiologi yang merupakan ilmu murni dapat melahirkan lulusan sarjana yang berminat menjadi wirausahaan sosial agar mampu menjadi lulusan sarjana yang tidak hanya pencari kerja tetapi juga menciptakan lapangan kerja yang humanis. Dengan cara itu, lulusan dapat berkiprah di masyarakat dan turun mengembangkan ekonomi kreatif yang tidak saja mencari keuntungan sosial

tetapi juga mempertahankan nilai ajaran Islam.

Kesimpulan

Salah satu tujuan perguruan tinggi islam adalah meluluskan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, manajerial dan berjiwa kewirausahaan serta rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan. Karena itu, melalui pendidikan kewirausahaan mahasiswa disosialisasikan teori kewirausahaan dan praktik kewirausahaan melalui event ekspose kewirausahaan. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengembangkan usaha dengan memegang teguh sifat-sifat Nabi Muhammad SAW seperti *shidiq, amanah, fathonah, dan tabliq* agar terbangun kerjasama antar civitas akademika dan mitra. Karena itu, perguruan tinggi Islam, sekalipun disiplin ilmu murni sangat relevan mencetak wirausahaan sosial sesuai dengan tuntutan agama Islam, sehingga Perguruan Tinggi Islam mencetak lulusan sarjana yang tidak hanya mencari pekerjaan tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan yang humanis sesuai dengan tuntunan Islam.

Kepustakaan

- Antal, N., B. Kingma., D. Moore and D. Streeter. (2014). *University Wid Entrepreneurship Education*. UK: Emerald Group Publishing Limited.
- Bush. C.G. (2014). *Exploring the Consept of an Entrepreneurship Education*

- Ecosystem. UK: Emerald Group Publishing Limited.*
- Guerrero, M., D. Vibano and E. Gajon. (2014). Internal Pathways That Condition University Enterpreunership in Latin America: An Institutional Approch. UK: Emerald Group Publishing Limited.
- Hasni, 2018. Urgensi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menghasilkan Wirausahawan Muda Dari Perguruan Tinggi. *Ekspose* 17 (2): 653-664.
- Hulgard. L. (2010). Discourses of Social Entrepreneurship-Variation of The Same Theme? EMES European Research Network.
- Hibbert, Hogg, and Quinn. (2005). Social entrepreneurship: Understanding consumer motives for buying The Big Issue. *Journal of Consumer Behaviour*, 4 (3). pp.159-172.
- Kopong, K. (2017). Enterpreneurship di Perguruan Tinggi dan Revolusi Mental Civitas Akademika. *Atma Reksa Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2(1):1-12.
- Korten, David C.,. (1984). *People Centered Development*. West Harford: Kumarian Press.
- Mason, J. and A.C.O. Ciqueira. (2014). *Addressing The Challenges of Future Entrepreneurship Education: An Assessment of Text books For Teaching Enterpreneurship*: UK.
- McClelland, DC, (1961). *The Achieving Society*. Oxford, England : Princenton Van Nostrand.
- Muniri, A.S. (2016). Pengembangan Kewirausahaan Sosial Bagi Pemuda Muslim Pengangguran Dari Ruang Kelas. Proceedings Of The International Conference On University-Community Engagement Surabaya – Indonesia. <http://digilib.uinsby.ac.id/7424/3/Halaman%20balik%20judul.pdf>
- Palesangi, M. (2012). Pemuda Indonesia dan Kewirausahaan. Proding Semas Kompetitif Advantage. <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/198>.
- Pauna, D. and Frank, E.J. (2017). Entrepreneurship Education: A Look At Two Universities. *Global Journal of Entrepreneurship*. 1(1): 80-100.
- Soenarjo, (1989). Al-Quran dan Terjemahannya. Diterjemahkan oleh Yayasan Penterjemah Al-Quran, Kementerian Agama RI. Bandung: Gema Risalah Press.
- Susilaningsih. (1995). Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi?. Prosiding Seminar Nasional. <https://eprints.uny.ac.id/21993/1/75%20Susilaningsih.pdf>.

Utomo, H. (2014). Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial. *Among Makarti*, 7 (4): 1-16.

Wong, P.K. Ho, Y.P., & Sigh, A.A. (2007). Towards an "Entrepreneurial University" Model to Support Knowledge Based Economic Development: The Case of the National University of Singapore. *World Development*, 35 (6): 941-958.

Zubaedi. (2018). "Urgensi Pendidikan Kewirausahaan Di Kalangan Mahasiswa PTKI". *Ekspose*, 17(2): 652-664.

Sumber lain:

Berita Ekonomi, 2019.
http://rri.co.id/post/berita/651422/ekonomi/jumlah_wirasaha_di_indonesia_tembus_8_juta_jiwa.html.

Kemenfo. Peluang menjadi Pengusaha di Era digital.
<https://kominfo.go.id/content/detail/9503/peluang-besar-jadi-pengusaha-di-era-digital/0/berita>